De Cive:
Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Vol. 4 No. 2 Februari Tahun 2024 | Hal. 48 – 53

Peran Kegiatan *Digital Citizenship* untuk Melestarikan Budaya Bangsa

Ilhan Hardi Juliawan [1,a*]
[a] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
[1] ilhanhardi@upi.edu*
*korespondensi penulis

Informasi artikel :
Received: 9 Januari 2024;
Revised: 20 Januari 2024;
Accepted: 27 Januari 2024.

Kata-kata kunci:
Digital Citizenship;
Media Sosial;
Budaya Bangsa;
Melestarikan Budaya.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh digital citizenship dalam melestarikan budaya nasional Indonesia di era globalisasi dan teknologi informasi yang berkembang pesat. Dengan adopsi metode survei dan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengumpulkan opini dari 20 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia menggunakan kuesioner Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden belum sepenuhnya memahami konsep digital citizenship, yang mencakup penggunaan teknologi untuk informasi, komunikasi, dan tanggung jawab sipil. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya media sosial dalam mempromosikan dan mempertahankan budaya tradisional Indonesia, mengingat pengaruh besar westernisasi dan koreanisasi yang mengikis identitas budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa digital citizenship dapat menjadi alat efektif dalam edukasi budaya dan membentuk partisipasi proaktif dalam pelestarian budaya, terutama di kalangan generasi muda. Dengan cara ini, teknologi dan media sosial digunakan untuk menggabungkan unsur-unsur budaya tradisional dengan modern, menarik minat generasi muda dan memastikan keberlanjutan budaya nasional dalam lingkup global yang dinamis. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana digital citizenship dapat dimanfaatkan untuk menjaga dan merayakan keanekaragaman budaya Indonesia di masa mendatang.

Keywords:
Digital Citizenship;
Social Media;
National Culture;
Preserving Culture.

ABSTRACT

The Role of Digital Citzenship Activities to Preserve National Culture. *This research examines the influence of digital citizenship in preserving Indonesian national culture in the era of globalization and rapidly developing information technology. Employing a survey method and a descriptive approach, the study gathered opinions from 20 students at the Universitas Pendidikan Indonesia using a Google Form questionnaire. The findings indicate that many respondents do not fully comprehend the concept of digital citizenship, which encompasses the use of technology for information, communication, and civic responsibility. These findings underscore the importance of social media in promoting and preserving traditional Indonesian culture, considering the significant influences of Westernization and Koreanization that erode local cultural identities. The research asserts that digital citizenship can serve as an effective tool in cultural education and fostering proactive participation in cultural preservation, particularly among the younger generation. In this way, technology and social media are utilized to blend traditional cultural elements with modernity, capturing the interest of the youth and ensuring the sustainability of national culture within a dynamic global context. This study provides insights into how digital citizenship can be leveraged to safeguard and celebrate Indonesia's cultural diversity in the future.*

Copyright © 2024 (Ilhan Hardi Juliawan). All Right Reserved

How to Cite : Juliawan, I. H. (2024). Peran Kegiatan Digital Citizenship untuk Melestarikan Budaya Bangsa. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *4*(2), 48–53. https://doi.org/10.56393/decive.v4i2.2068

This work is licensed under a *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.
Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Digital Citizenship muncul seiring dengan berkembangnya perkembangan teknologi dan informasi yang dan munculnya situs jejaring sosial. Media sosial saat ini sudah banyak digunakan oleh semua kalangan baik anak-anak hingga orang dewasa, media sosial merupakan alat instan yang dapat diakses oleh siapapun. Terdapat berbagai macam platform media sosial yang menyediakan ragam informasi seperti, wisata budaya, berita, serta hal hal yang sedang menjadi trend ataupun hanya sekedar alat untuk berkomunikasi. Media sosial tersebut diantaranya Instagram, Tik Tok, YouTube, Facebook, Twitter dan sebagainya menjadikan ajang sosialisasi baru khususnya dalam Pendidikan digital (Anggraeni et al., 2022). Dengan berkembangnya teknologi ini banyak budaya bangsa Indonesia yang sudah ditinggalkan dan lebih memilih budaya asing.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa dan memiliki jutaan budaya yang tersebar di seluruh penjuru negeri dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman suku bangsa ini menimbulkan banyaknya keragaman budaya, dan setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan pembeda antara daerah lain. Keberagaman budaya menjadi identitas yang berharga bagi bangsa Indonesia, selain bahasa yang beragam kebudayaan lainnya seperti tari-tarian, musik, pakaian adat, makanan adat dan lain sebagainya sangat beranekaragam. Keanekaragaman ini yang dapat menjadikan Indonesia dikenal di mata internasional. Namun, kita sebagai warga negara yang baik harus ikut serta dalam pelestarian budaya daerah agar tidak termakan oleh zaman dan tergantikan oleh budaya budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Budaya berasal dari kata budi “yang berupa cipta ,karsa dan rasa,dengan “kebudayaan” yang Kebudayaan “cultuur” (bahasa belanda) “culture” (bahasa inggris) “tsaqafah” (bahasa arab) dan berasal dari bahasa latin yaitu “colere” yang artinya mengelolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan,terutama mengelolah tanah atau bertani dari segi arti ini berkembang sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam (J.Prasetyo, 1998). Dijelaskan oleh Edward B.Taylor, kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Budiwati, 2006). Perkembangan teknologi yang semakin baru memberikan pengaruh dan landasan mengapa perlunya mempelajari komunikasi antar budaya. Proses interaksi antar manusia yang dimediasi oleh teknologi dan mampu menjangkau lapisan masyarakat dibelahan dunia manapun menjadi semakin terbuka. Internet sebagai salah satu dampak dari perkembangan teknologi baru pada dasarnya tidak hanya bisa menjadi pintu untuk mengetahui bagaimana budaya yang ada pada masyarakat di daerah tertentu, melainkan menjadi perangkat dalam ekspresi budaya itu sendiri (Nasrullah, 2012: 26).

Berbicara mengenai teknonlogi di era digital seperti saat ini tentu memudahkan kehidupan manusia. Semakin berkembangnya teknologi budaya bangsa mulai ditinggalkan, teknologi juga berdampak negatif pada generasi milenial, dilihat dari sisi negatifnya, generasi milenial saat ini cenderung cuek pada sosial budaya seperti halnya dengan bela negara (Anggraeni et al., 2021). Bahkan, teknologi juga dapat mengubah kebudayaan dengan cepat. Misalnya, pada umumnya manusia itu harus saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Namun, teknologi mampu mengubahnya dengan cepat. Dengan teknologi, generasi millenial cenderung individualis serta mengejar pola gaya hidup yang eksis. Berbagai cara melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai hal di era modern ini. Salah satunya melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan memberikan wawasan mengenai budaya bangsa Indonesia agar tercipta nya generasi muda yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air, kemudian melestarikan budaya bangsa melalui media sosial sebagai salah satu pemanfaatan teknologi di era globalisasi ini.

Beberapa penelitan yang membuktikan bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan bisa melestarikan budaya Indonesia serta membentuk karakter bangsa. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan

dalam Melestarikan Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa". Penelitian ini berfokus pada pembangunan budaya serta pembentukan karakter bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan (P.R.A. Mahendra, 2014). Penelitian lain "Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban" (Firmansyah. Syarif, 2017) dalam penelitian ini memfokuskan strategi dalam melestarikan suatu kebudayaan yaitu dengan cara memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat adat yang ada di Desa Seneban Kabupataen Kapuas Hulu

Tujuan dari adanya artikel ilmiah ini untuk dapat mengetahui bagaimana peran kegiatan digital citizenship terhadap pelestarian budaya bangsa kemudian akan menjelaskan mengenai keadaan budaya Indonesia saat ini yang perlu di lestarikan, dan faktor yang menyebabkan luntur nya budaya bangsa.

Saat ini sudah memasuki zaman serba modern, yang dimana teknologi semakin berkembang pesat mengikuti perkembangan globalisasi. Dengan berkembangnya teknologi ini semakin luntur pula budaya-budaya tradisional dan mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat karena dianggap kuno. Maka dari itu sangat penting bagi kita untuk melestarikan budaya bangsa di era teknologi ini, tentunya mengelaborasi teknologi dengan budaya tradisional agar budaya bangsa tidak luntur dan jati diri bangsa Indonesia tidak hilang.

Seiring perkembangan zaman yang sangat pesat dan adanya pengaruh globalisasi, kebudayaan Indonesia perlahan mulai terkikis dan tergerus oleh arus westernisasi dan maraknya budaya hallyu atau koreanisasi yang semakin menyebabkan budaya bangsa perlahan-lahan memudar. Globalisasi menurut Baker (2004) adalah bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Ketika zaman berkembang teknologi juga berkembang mengikuti perkembangan manusia. Tentu dengan segala perkembangan teknologi ini memiliki sisi negatif dan positif yang berdampak kepada kehidupan manusia, misalnya saja teknologi berdampak kepada budaya bangsa Indonesia yang perlahan-lahan hilang dikarenakan banyaknya generasi muda yang sudah jarang menggunakan bahasa Indonesia dan sering menggunakan bahasa asing. Dengan adanya teknologi tentu muncul alat-alat pintar seperti media sosial yang memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, informasi serta hiburan yang banyak digunakan oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia semakin terpengaruh oleh kebudayaan luar melalui perkembangan teknologi modern yang semakin canggih.

Melalui media-media yang berkembang dengan pesat, semua informasi dan budaya dari luar terserap sempurna tanpa ada filterisasi dan pembedaan budaya. Kebudayaan dari luar diserap sedemikian rupa sehingga, tradisi lama yang dianggap kuno atau ketinggalan zaman mulai dilupakan. Media sosial kita bisa mengakses segala hal dengan satu sentuhan jari, dapat kita ketahui dalam salah satu platform media sosial seperti TikTok atau YouTube banyak menampilkan video yang mengenalkan budaya-budaya dari luar negeri dan banyak juga generasi muda kita mengagumi budaya dari luar tersebut dan lebih menyukai budaya luar dibandingkan dengan budaya kita sendiri. Walaupun demikian, budaya yang sudah tidak bisa diterapkan pada zaman sekarang tidak berarti ditinggalkan begitu saja, karena budaya tersebut adalah identitas atau jati diri sebagai bangsa Indonesia yang kaya. Walaupun sudah tidak mempraktekkan budaya tersebut dalam kehidupan seharihari, seharusnya budaya bisa disampaikan dan diwariskan melalui berbagai cara untuk menjaga "kehadirannya" Maka dari itu perlu adanya rasa cinta terhadap tanah air agar bisa menghargai serta melestarikan budaya bangsa.

Dengan berkembangnya teknologi saat ini, maka muncul konsep digital citizenship. Warga negara digital adalah mereka yang sering menggunakan teknologi, mereka yang mengunakan teknologi untuk informasi teknologi untuk memenuhi kewajiban warga negara dan mereka yang dalam pekerjaan untuk tujuan ekonomi Mossberger, dkk (2008). Konsep kewarganegaraan digital adalah konsep yang relatif baru dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Konsep ini muncul seiring dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan membawa pengaruh pada bentuk partisipasi warga negara dengan menggunakan media digital. Digital Citizenship berhubungan dengan kemampuan

mengelola dan memonitor perilaku dalam menggunakan teknologi, yang didalamnya terkandung keamanan, etika, norma, dan budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei untuk mengumpulkan opini dan informasi dari narasumber mengenai peran digital citizenship dalam melestarikan budaya bangsa. Dengan mengikuti definisi survei menurut Nazir (2005), penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta dan keterangan-keterangan faktual mengenai fenomena yang diteliti, dalam hal ini, digital citizenship dan keberlangsungan budaya bangsa. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Punaji Setyosari, yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau peristiwa dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Subjek partisipan dalam penelitian ini adalah 20 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner Google Form yang dirancang untuk mengumpulkan tanggapan narasumber mengenai peran kegiatan digital citizenship dalam melestarikan budaya bangsa. Tahapan penelitian meliputi penentuan tema, tujuan, dan rumusan masalah, pencarian sumber relevan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan pembahasan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran digital citizenship dalam konteks melestarikan budaya bangsa, khususnya dari perspektif mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil dan pembahasan

Peranan digital citizenship sangat berpengaruh untuk melestarikan budaya bangsa, berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui survey kuesioner menunjukan bahwa masih banyak orang yang belum memahami arti dari digital citizenship itu sendiri. Menurut Ohler (2010), kewarganegaraan digital berkaitan erat dengan kewarganegaraan dan masalah komunitas lokal, global, dan online. Sedangkan Mossberger dkk. (2008) mendefinisikan warga digital sebagai 'mereka yang sering menggunakan teknologi, untuk informasi politik dan untuk memenuhi kewajiban sipil mereka, dan yang menggunakan teknologi di tempat kerja untuk keuntungan ekonomi. Dari pengertian ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kewarganegaraan digital adalah orang yang memanfaatkan dan bergabung dalam berbagai situs jejaring sosial yang sadar akan hal baik dan yang buruk, menunjukan kecerdasan perilaku teknologi, dan bisa membuat pilihan yang tepat saat menggunakan teknologi. Dengan adanya konsep digital citizenship kita dapat dengan mudah memperkenalkan dan mempromosikan budaya bangsa Indonesia di jejaring media sosial dan dikemas kedalam perpaduan budaya tradisional dengan konsep moderen sehingga dapat menimbulkan ketertarikan generasi muda yang sehat jasmani dan rohani untuk mencari tahu dan melestarikan budaya tersebut (Paramitha et al., 2022).

Kebudayaan bangsa lambat laun ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia karena dianggap kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Seharusnya kita sebagai bangsa Indonesia patutlah bangga karena kita memiliki identitas nasional berupa bangsa yang majemuk, dan apabila kita meninggalkan kebudayaan bangsa maka telah hilang juga jati diri bangsa kita. Banyak faktor yang menyebabkan hilangnya budaya bangsa diantaranya adalah faktor kemajuan zaman dan dimensi waktu, kemajuan zaman tentu akan berpengaruh pada segala aspek yang ada dalam kehidupan manusia, sehingga budaya bangsa lambat laun akan terkikis bahkan berevolusi menyesuaikan zaman sehingga dapat dikatakan luntur.

Berdasarkan hasil penelitian di bawah menunjukan bahwa masih banyak orang yang belum memahami apa itu digital citizenship.

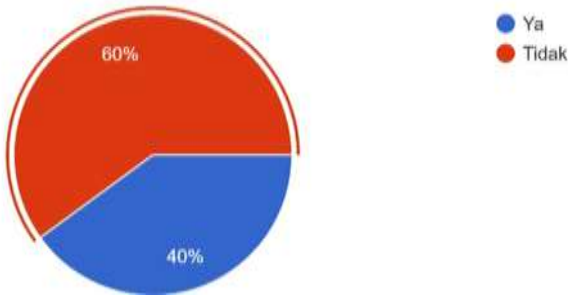

Hanya sekitar 4 orang dari total 20 responden yang diteliti memahami konsep digital citizenship ini. Kegiatan digital citizenship sangat berpengaruh untuk melestarikan budaya, mengapa kita perlu untuk melestarikan budaya karena budaya merupakan salah satu identitas yang dimiliki suatu negara. Jejaring media sosial sangatlah berperan penting untuk sarana melestarikan budaya, karena dengan berkembangnya teknologi maka kita secara tidak langsung memasuki era revolusi industri 4.0 dimana pertukaran data dan proses penerimaan informasi menjadi mudah dan cepat.

Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi kita bisa menggunakan jejaring nedia sosial untuk melestarikan budaya bangsa baik dalam bentuk foto, artikel, video dan banyak lagi sehingga terlihat menarik dan budaya dapat terus dilestarikan dan diketahui banyak orang. Mengingat hampir semua generasi muda memiliki gajet dan media sosial, platform-platform media sosial seperti tiktok,instagram dll akan menjadi media yang pas untuk melestarikan budaya bangsa karena generasi muda itu seringkali mengikuti trend yang sedang ramai di kalangan netizen seperti trend memakai pakaian tradisional saat bepergian keluar rumah, tidak hanya sebatas itu saja generasi muda juga mempromosikan tarian daerah masing masing mereka dikombinasikan dengan tarian moderen sehingga menghasilkan sebuah karya yang hebat. Generasi muda berlomba-lomba dalam media sosial mempromosikan budaya mereka masing-masing (Malihah et al., 2020). Tanpa kita sadari mereka semua sedang melestarikan budaya bangsa dengan cara mereka sendiri menggunakan kemajuan teknologi.

Simpulan

Seiring perberkembangan zaman dan teknologi informasi yang mengakibatkan timbul konsep-konsep baru dalam pendidikan kewarganegaraan, salah satunya adalah konsep digital citizenship. Konsep ini muncul seiring dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan membawa pengaruh pada bentuk partisipasi warga negara dengan menggunakan media digital, kewarganegaraan digital adalah orang yang memanfaatkan dan bergabung dalam berbagai situs jejaring sosial yang sadar akan hal baik dan yang buruk, menunjukan kecerdasan perilaku teknologi, dan bisa membuat pilihan yang tepat saat menggunakan teknologi. Dengan adanya konsep digital citizenship kita dapat dengan mudah memperkenalkan dan mempromosikan budaya bangsa Indonesia di jejaring media sosial dan dikemas kedalam perpaduan budaya tradisional dengan konsep moderen sehingga dapat menimbulkan ketertarikan generasi muda untuk mencari tahu dan melestarikan budaya tersebut. Maka dari itu, melestarikan budaya sangat diperlukan demi menjaga identitas bangsa itu sendiri. Jika kita tidak bisa menjaga budaya bangsa sendiri maka kita akan kehilangan masa depan kita sehingga anak cucu hingga cicit kita tidak bisa melestarikan kebudayaan Indonesia dan melupakan semua nya yang berhubungan dengan kebudayaan nya. Tentu melestarikan budaya ini adalah tanggung jawab kita semua sebagai masyarakat Indonesia dan sebagai pemuda-pemudi calon penerus bangsa.

Referensi

Anggraeni, L., Anggraeni, L., Affandi, I., Wahyudin, D., Paramitha, S. T., & Gilang, M. (2022). *Optimization of the Board Game as a Platform for the Concept of Peace Education : A Survey Method Study To cite this article : method study . International Journal of Education in Mathematics , Science , and Technology Optimization of the Board Game as a* .

Anggraeni, L., Darmawan, C., Tanshzil, S. W., & Jubaedah, E. (2021). Promoting Ksatria Bela Negara

comic through the Webtoon for the prevention and control Covid-19. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *18*(1), 138–147. https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39377

Barker, C. (2004). *Cultural studies: Teori & praktik*. Kreasi Wacana.

Ghosn-Chelala , M. (2019). *Exploring sustainable learning and practice of digital citizenship: Education and place-based challenges. Education, Citizenship and Social Justice*, 14(1), 40–56. https://doi.org/10.1177/1746197918759155

Mahendra, P. R. A. (2014). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Melestarikan Budaya Dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Widyasrama*, *23*(1).

Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia ? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, *12*(1), 1–11. https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373

Mossberger, K, Tolbert, CJ, McNeal, RS (2008) *Digital Citizenship: The Internet, Society, and Participation. Cambridge*, MA: The MIT Press

Nazir, M. (2005). Metode Penelitian. Bogor: Ghaila Indonesia

Ohler, JB (2010) *Digital Community, Digital Citizen. Thousand Oaks*, CA: Corwin Press.

Punaji, Setyosari. (2010.) *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Paramitha, S. T., Komarudin, Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2022). Implementation of Healthy Gymnastics and Use of Technology as an Effort to Maintain Body Immunity during the Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, *10*(2), 328–340. https://doi.org/10.46328/IJEMST.2290

Punaji, Setyosari. (2010.) *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana

Roza, P. (2020). Digital citizenship: menyiapkan generasi milenial menjadi warga negara demokratis di abad digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(2), 190-202.

Samsuri. (2011). Pendidikan Karakter Warga Negara. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia

Tri Prasetyo, J. (1998). Ilmu Budaya Dasar MKDU. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.

Yulia Budiwati. (2006). Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Universitas Terbuka.